

BAB II KERUMUNAN DAN KELOMPOK

Pertandingan sepak bola, kecelakaan lalu lintas, penjualan obat di kaki lima dan musibah kebakaran, merupakan peristiwa – peristiwa yang menarik perhatian orang banyak. Orang – orang datang berkumpul pada suatu tempat. Ternyata, mereka datang kesitu tidak dengan kepentingan yang sama. Hal itu terbukti dari kenyataan, bahwa orang – orang itu tidak melakukan tindakan yang sama. Andaikata ada orang – orang yang bertindak sama, alasan tindakan – tindakan itu mungkin berbeda, tetapi mempunyai kepentingan yang sama.

Suatu kerumunan terbentuk apabila sejumlah orang yang satu dengan yang lainnya tidak mempunyai ikatan hubungan berkumpul, walaupun mereka berada pada suatu tempat yang sama. Kerumunan yang terbentuk oleh anggota – anggota keluarga sering dilukiskan di dalam buku pelajaran sebagai keluarga sejahtera, dimana ayah sedang membaca koran, ibu sedang menyulam, anak sulung sedang main kelereng dan anak bungsu sedang menidurkan bonekanya. Mereka adalah anggota – anggota keluarga. Mereka masing – masing sibuk dengan dirinya sendiri. Mereka pada waktu itu tidak berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Mereka adalah kerumunan orang !

Di samping lukisan seperti yang telah disebutkan diatas, tentu dapat ditemukan lukisan lain di dalam buku pelajaran lain, yang juga menggambarkan keluarga sejahtera; Di dalam lukisan yang lain itu, ayah bergelut dengan anak sulungnya di lantai, ibu tertawa senang mengamati pergumulan itu dan si anak bungsu mencoba menarik ayahnya untuk membantu kakaknya melepaskan diri. Ayah, ibu dan dua orang anak itu berkumpul pada suatu tempat yang sama. Mereka menunjukkan rasa gembira. Mereka menikmati suatu peristiwa.



Kenikmatan itu diperoleh karena adanya interaksi antara anggota – anggota keluarga itu. Mereka berbuat seperti itu dengan kepentingan untuk bersantai bersama. Mereka sama – sama menyadari pergumulan itu bukan perkelahian sungguh – sungguh. Bapak dan ibu tetap dihormati sebagai orang tua. Kumpulan anggota – anggota keluarga itu berbeda dengan kerumunan anggota – anggota keluarga seperti digambarkan di dalam lukisan yang pertama.

Penonton – penonton rumah kebakaran yang asyik menikmati atau mengkhawatirkan kobaran api merupakan suatu kerumunan. Berbeda dengan orang – orang yang secara bergotong royong berusaha memadamkan kebakaran itu. Orang – orang yang lalu lalang sendiri – sendiri di gang – gang pasar adalah sebuah kerumunan. Berbeda dengan sejumlah orang yang sedang melakukan tawar – menawar barang dagangan. Sejumlah mahasiswa yang sedang melakukan diskusi bukan sebuah kerumunan. Tetapi suatu bus yang penuh mahasiswa dalam perjalanan pulang dari tamasya, mungkin merupakan sebuah kerumunan. Sebuah kerumunan dapat berubah menjadi sebuah kelompok apabila terjadi hal – hal tertentu di dalam kerumunan itu.

a. Faktor – faktor pengikat kelompok

Sejumlah orang yang menumpang sebuah kendaraan umum pada mulanya mungkin hanya merupakan sebuah kerumunan. Mereka tidak kenal satu sama lain, sehingga tidak terjadi komunikasi antar mereka. Mereka mempunyai tujuan yang berbeda – beda. Masing – masing mereka menganggap dirinya penumpang yang sama derajatnya dengan penumpang – penumpang lain. Perasaan seorang penumpang kepada penumpang yang lain biasa – biasa saja. Setiap penumpang membawakan dirinya sesuai dengan norma yang dianutnya. Ada yang merokok terus menerus tetapi tidak diacuhkan.

Umpamakan bus itu mengalami gangguan mesin dan mogok di tengah perjalanan di daerah yang terpencil, kerumunan itu cenderung akan segera berubah menjadi kelompok.



Mereka akan saling bertanya tentang tujuan perjalanan masing-masing. Mereka senasib. tujuan bersama akan segera lahir, yaitu bus akan segera baik kembali dan melanjutkan perjalanan. Dalam upaya untuk mencapai tujuan itu, biasanya apabila tiba-tiba muncul seorang pemimpin, tanpa diangkat atau disepakati oleh siapapun. Orang itu menunjukkan kelebihannya dalam mengolah situasi sehingga orang-orang lain mematuhi kepemimpinannya. Dalam kondisi dimana terdapat kepemimpinan, norma bersama segera tersusun. Seorang pemimpin yang meninggalkan rombongan secara diam-diam untuk mencegat kendaraan lain, segera saja mendapatkan captidak solider, mementingkan diri sendiri, tidak sopan dan sebagainya.

Sebab kerumunan dapat berubah menjadi sebuah kelompok apabila ke dalam kerumunan itu muncul faktor-faktor berikut ini :

1. Interaksi antara orang-orang di dalam kerumunan.
2. Tujuan yang sama diantara orang-orang di dalam kerumunan.
3. Kepemimpinan yang dipatuhi oleh orang-orang di dalam kerumunan.
4. Ikatan emosional yang ternyata sebagai rasa kebersamaan diantara orang-orang di dalam kerumunan.
5. Norma yang ditakuti dan dianut oleh semua orang di dalam kerumunan.

Sebaliknya juga mungkin terjadi sebuah kelompok berubah menjadi kerumunan. Apabila kepemimpinan dalam kelompok surut, hal ini merupakan gejala awal bagi tidak kompaknya suatu kelompok. Kelompok yang kompak memang membutuhkan 5 faktor pengikat kelompok seperti yang telah disebutkan. Tetapi sering didapatkan suatu kelompok terbentuk dan diikat hanya oleh beberapa faktor pengikat kelompok. Kelompok demikian biasanya merupakan kelompok yang kurang kompak. Bahkan ada yang disebut kelompok semu atau kelompok yang mengambang. Penonton pertandingan



sepak bola umpamanya. Mereka tampak mempunyai satu tujuan, yaitu menikmati permainan sepak bola. Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata tersembunyi tujuan – tujuan lain seperti berjudi, memata-matai permainan seseorang, menjadi suporter kesebelasan tertentu, mengadakan pertemuan rahasia dan sebagainya. Dengan adanya bermacam-macam tujuan tersembunyi itu konflik didalam kelompok mudah terjadi. Kelompok yang kompak tidak menyembunyikan sesuatu kepada anggota-anggotanya dan anggota-anggota juga tidak menyembunyikan sesuatu.

b. Kelompok homogen dan kelompok heterogen

Suatu kelompok disebut homogen apabila sifat dan kualitas anggota – anggotanya adalah sama. Sebaliknya adalah suatu kelompok yang disebut heterogen. Bertolak dari suatu asumsi, bahwa sesuatu pada hakekatnya merupakan suatu unikum, sebetulnya tidak mungkin terbentuk kelompok homogen yang murni. Sebab itu, pengertian homogen pada suatu kelompok harus dipahami sebagai adanya sebuah atau beberapa kesamaan dalam sifat dan mutu tertentu di antara anggota – anggota kelompok itu.

Sebuah regu barisan kehormatan, umpamanya, dalam batas – batas tertentu mempunyai kesamaan dalam pakaian, perlengkapan, tinggi badan dan ketrampilan baris-berbaris. Disamping kesamaan – kesamaan itu, terbentang perbedaan – perbedaan yang luas.

Dalam rangka mencapai suatu tujuan bersama, pembentukan kelompok homogen maupun heterogen tetap fungsional. Tentu saja diperlukan perlakuan – perlakuan tertentu untuk mengajak dua macam kelompok itu mencapai tujuan bersama. Para anggota kelompok heterogen diharapkan memolakan kepentingan pribadinya demi mencapai tujuan bersama, tetapi diharapkan partisipasi khas dari masing – masing anggota dalam upaya mencapai tujuan bersama itu. Untuk mengharapkan sesuatu dari para anggota kelompok homogen, harus diketahui lebih dahulu, kesamaan – kesamaan apa yang terdapat diantara anggota – anggota kelompok itu.



Daya kelompok heterogin dalam upaya mencapai tujuan bersama terletak pada adanya variasi kemampuan, sehingga apabila suatu tindakan belum mencapai sasaran, masih terdapat tindakan lain yang mungkin membuahkan hasil sedangkan daya kelompok homogin dalam upaya mencapai tujuan bersama terletak pada kesamaan yang mungkin terbentuknya kekompakan kelompok dengan semangat tinggi untuk mencapai tujuan bersama.

c. Langkah – langkah kelompok

Hal – hal yang perlu dilakukan dalam upaya membentuk kelompok, dapat dikembalikan kepada persoalan tentang cara – cara mengubah kerumunan menjadi kelompok. Sebab itu, persoalan utamanya ialah mengikat kerumunan itu dengan lima faktor pengikat kelompok, yaitu interaksi, tujuan bersama, kepemimpinan, ikatan emosional dan norma bersama. Masalah yang lebih operasional mungkin berupa :

1. Kapan lima faktor pengikat itu difungsikan ?
2. Bagaimana cara agar kelima faktor pengikat kelompok itu berfungsi ?

Pertanyaan pertama dapat dijawab, apabila pada suatu saat ada tujuan – tujuan tertentu yang pencapaiannya menjadi kepentingan individu – individu dalam kerumunan. Dari sudut pandang pendidikan, seringkali tujuan – tujuan itu tidak disadari oleh individu – individu di dalam kerumunan. Sebab itulah betapa pentingnya peranan pendidik yang mempunyai prakarsa membentuk kelompok karena menghayati kepentingan anak didiknya dan dapat memperkirakan bahwa pendapatan tujuan – tujuan itu secara kelompok akan lebih efektif dan efisien.

Pertanyaan kedua dapat dijawab dengan mengadakan langkah – langkah pembentukan kelompok sebagai berikut : Timbulkan hubungan antara individu (perkenalan, percakapan), tanamkan tujuan bersama dengan menonjolkan pentingnya pencapaian tujuan itu, ikat kebersamaan dengan menonjolkan kerugian perorangan apabila berada di luar kelompok, rumuskan kesepakatan untuk membentuk norma kelompok



dan akhirnya arahkan mereka untuk memilih sendiri seorang pemimpin kelompok.

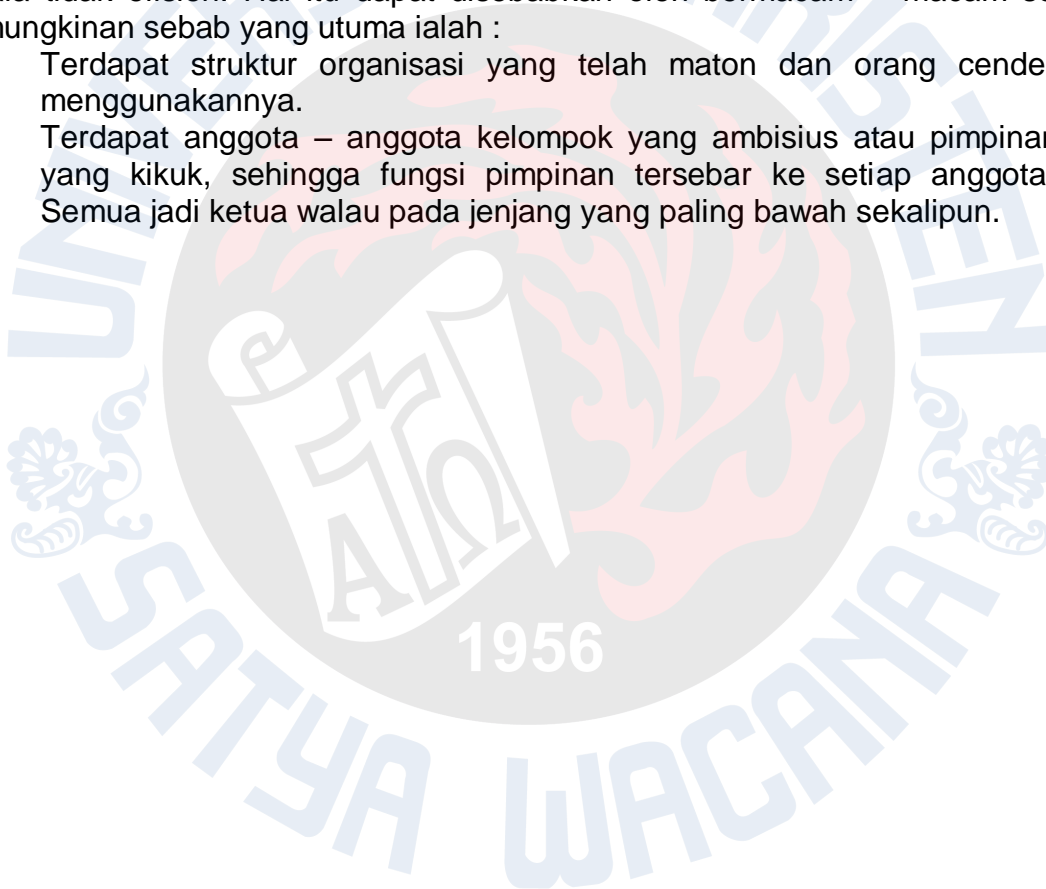
Dengan telah terbentuknya kelompok, pembentuk kelompok hendaknya tidak terlalu banyak melibatkan diri di dalam kegiatan kelompok. Dia adalah orang yang berada di luar kelompok, tetapi dekat dengan kelompok sebagai nara sumber, pengamat dan pengarah kelompok. Walaupun demikian masih ada sebuah tugas yang hendaknya dilaksanakan secara tidak kentara, yaitu mengorganisasikan kelompok. Syukur kalau pimpinan kelompok segera melaksanakan tugas itu. Apabila tidak, pimpinan kelompok harus dirangsang untuk segera bertindak.

d. Organisasi di dalam kelompok

Suatu badan atau suatu organisasi adalah wadah kegiatan anggota – anggota kelompok dalam upaya mencapai tujuan bersama. Agar upaya mencapai tujuan itu efektif dan efisien perlu disusun mekanisme kerja kelompok yang disepakati oleh kelompok. Bertolak dari mekanisme kerja kelompok itulah disusun pembagian tugas di antara anggota kelompok. Setiap anggota kelompok yang memikul tugas tertentu akhirnya menjadi oxygen dari kelompok itu.

Organisasi di dalam kelompok dapat bersifat sederhana atau terperinci, bergantung pada sukar tidaknya cara – cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan kelompok. Tetapi sering didapatkan, organisasi di dalam kelompok menunjukkan gejala – gejala tidak efisien. Hal itu dapat disebabkan oleh bermacam – macam sebab, tetapi kemungkinan sebab yang utama ialah :

1. Terdapat struktur organisasi yang telah maton dan orang cenderung untuk menggunakannya.
2. Terdapat anggota – anggota kelompok yang ambisius atau pimpinan kelompok yang kikuk, sehingga fungsi pimpinan tersebar ke setiap anggota kelompok. Semua jadi ketua walau pada jenjang yang paling bawah sekalipun.



3. Terdapat kekaburan tentang tujuan yang akan dicapai dan cara – cara untuk mencapainya, sehingga pembagian tugas di dalam kelompok tidak relevan dengan tujuan yang akan dicapai.
4. Terdapat pimpinan kelompok yang secara sadar ingin menguasai kelompok, sehingga organisasi yang telah tersusun tidak berfungsi secara partisipatif.
5. Terdapat anggota kelompok yang pasif, sehingga sebagai organ kelompok dia mengurangi, menghambat atau mengganggu kegiatan kelompok.

Kiranya perlu diingat kembali, organisasi kelompok yang fungsional ialah organisasi yang relevan dengan tujuan kelompok yang ingin dicapai. Hal ini berarti, partisipasi setiap anggota kelompok memang merupakan penunjang bagi tercapainya tujuan kelompok itu. Pembagian tugas kelompok yang secara fisik berwujud sebagai struktur organisasi, hanya dapat tersusun baik apabila ada kejelasan dan kesepakatan tentang cara – cara yang akan digunakan kelompok untuk mencapai tujuannya. Untuk itu, tujuan kelompok harus jelas dan dipahami oleh semua anggota kelompok.

